



**RELASI ANTARA MODAL SOSIAL *BAKUL PARI* DENGAN
KEUNTUNGAN EKONOMI DALAM AKTIVITAS JUAL BELI *PARI***

SKRIPSI

**Disusun dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh
Shania Nur Huwaida
3401416089

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 2020

Pembimbing


Dr. Nugroho Trisnu Brata, M. Hum.
NIP. 197101142005011003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



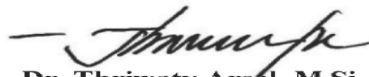
Asma Lutfi, S.Th.L., M. Hum.
NIP. 197805272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Juli 2020

Penguji I



Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si
NIP. 196304041990032001

Penguji II



Didi Pramono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1988120120160811007

Penguji III



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M. Hum.
NIP. 197101142005011003

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Sosial




Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 20 Juli 2020



Shania Nur Huwaida
NIM. 3401416089

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- A.** Semua kebaikan ada dalam keridhaan, jika kamu bisa, maka ridhalah. Jika tidak bisa maka bersabarlah (Ummar Bin Khattab).
- B.** Sebagai seorang wanita, kamu harus tahu bahwa kamu adalah surga, setengah kehidupan, musim semi, dan setetes hujan untuk tanah tandus (Jalaluddin Rumi).

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada ALLAH SWT atas terselesainya skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi Bapak Noor Fatchur Rahman dan Ibu Nur Azizah.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat yang diberikan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Relasi Antara Modal Sosial *Bakul Pari* Dengan Keuntungan Ekonomi Dalam Aktivitas Jual Beli *Pari*”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Stara Satu guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan maupun doa kepada penulis, sehingga penulis dapat melewati semua proses dalam pembuatan skripsi ini. Pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Asma Lutfi, S.Th.I., M. Hum. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kelancaran administrasi, dan motivasi.
4. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan ilmu, motivasi, bantuan, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf dan karyawan Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan Ibu Dosen penguji saya, Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si. selaku dosen penguji 1, Didi Pramono, S.Pd, M.Pd. selaku dosen penguji 2, dan Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum selaku dosen penguji 3.
7. Masyarakat dan petani *pari* Desa Tanggul, *Bakul Pari* dan *Bakul* Beras yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian dan memberikan data kepada penulis.
8. Teman-teman fungsionaris HIMA SOSANT, teman seperbimbingan, dan sahabat yang saya sebut dalam hati.
9. Teman-teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan tahun 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 20 Juli 2020



Penulis

SARI

Huwaida, Shania N. 2020. Relasi Antara Modal Sosial Bakul Pari Dengan Keuntungan Ekonomi Dalam Aktivitas Jual Beli Pari. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M. Hum. 166 halaman.

Kata Kunci: Aktivitas Jual Beli, *Bakul Pari*, Modal Sosial, Keuntungan Ekonomi.

Aktivitas jual beli *pari* ketika musim panen antara petani dengan *bakul pari*, dalam transaksi jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* terdapat unsur modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Ketika modal sosial yang dimiliki *bakul pari* besar, maka keuntungan dan manfaat sosial yang diperoleh *bakul pari* tentunya juga besar. Kepemilikan modal sosial yang besar belum dapat menjamin *bakul pari* memperoleh keuntungan dan manfaat sosial dalam jual beli *pari*. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui modal sosial yang dimiliki *bakul pari* dalam proses jual beli *pari*, (2) Mengetahui proses terjadinya jual beli *pari* dengan melibatkan kepemilikan modal sosial, (3) Mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala *bakul pari* memperoleh keuntungan.

Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanggul, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Subjek dalam penelitian ini adalah petani Desa Tanggul dan *bakul pari*. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk menganalisis hasil penelitian, maka peneliti menggunakan teori modal sosial Robert Putnam sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Modal sosial yang dimiliki *bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* mencakup beberapa aspek yaitu: kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*) yang meliputi jaringan sosial dengan petani *pari*, jaringan sosial dengan tempat penyewaan mesin pemanen *pari*, jaringan sosial dengan *tukang ojek* dan tenaga *manol* sawah dan jaringan sosial dengan *bakul* beras atau *selep*. Norma yang berlaku pada aktivitas jual beli *pari* yaitu mengenai pemberian sanksi sosial berupa pelabelan. (2) Proses jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* dilakukan secara tebasan. Pada transaksi tersebut tidak menggunakan nota atau kwitansi sebagai tanda bukti adanya transaksi jual beli *pari*. (3) Faktor yang menjadi kendala bagi *bakul pari* memperoleh keuntungan dalam jual beli *pari* meliputi: faktor cuaca dan hama penyakit pada tanaman padi, faktor biaya kerja di lapangan, faktor kebijakan harga pemerintah, dan modal kepandaian berbicara *bakul pari*.

Saran dalam penelitian ini: bagi petani untuk lebih memanfaatkan adanya kelompok tani yang telah ada agar menambah pengetahuan. Bagi *bakul pari* untuk meningkatkan mengenai modal kepandaian berbicara dan menjaga unsur-unsur yang berada dalam aktivitas jual beli *pari* sehingga dapat mempunyai hubungan yang berkelanjutan dan memberikan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial.

ABSTRACT

Huwaida, Shania N. 2020. *The Relationship Between Bakul Pari's Social Capital and Economic Benefits in Pari's Buying and Selling Activity*. Final Project. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Dr. Nugroho Trisnu Brata, M. Hum. 166 pages.

Keywords: Buying and Selling Activities, Bakul Pari, Social Capital, Economic Benefits.

Grain's buying and selling activity during the harvest season between farmers and *Bakul Pari*. In the transaction of buying and selling grains between farmers and *Bakul Pari*, there is an element of social capital that is owned by each party. When the social capital owned by *Bakul Pari* is large, the social benefits and benefits obtained by *Bakul Pari* are also large. The ownership of large social capital cannot guarantee that *Bakul Pari* obtains social benefits and benefits in this activity. The objectives of this study are (1) Knowing the social capital owned by *Bakul Pari* in the process of buying and selling grains, (2) Knowing the process of buying and selling grains by involving ownership of social capital, (3) Knowing what factors are the constraints *Bakul Pari* in making a profit.

The research method used here is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research location was conducted in Tanggul Village, Mijen District, Demak Regency. The subjects in this study were farmers in Tanggul Village and *Bakul Pari* there. The data validity was done by triangulating the source to prove the truth of the data obtained. The data analysis technique was carried out by the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To analyze the research results, the researcher used Robert Putnam's social capital theory as a tool to analyze the data obtained.

The results showed that (1) the social capital owned by *Bakul Pari* in the activity of selling and buying grains includes several aspects, which are: trust, social networks which include social networks with farmers, social networks with place to rent the harvest machine, harvesters, social networks with motorcycle taxi drivers and manol workers also social networks with *Bakul Pari* or rice mill owners. The norm that applies to the buying and selling grains is the provision of social sanctions in the form of labeling. (2) The process of buying and selling pari between farmers and *Bakul Pari* is carried out by slashing. The transaction does not use notes or receipts as proof of the activity. (3) Factors that become obstacles for *Bakul Pari* to gain profit in the selling and buying grains include: weather factors and pests in rice, labor costs in the field, government price policy factors, and *Bakul Pari* intelligence capital.

Suggestions in this study: for farmers to better utilize existing farmer groups in order to increase knowledge. For *Bakul Pari* to increase the knowledge capital and maintain the elements that are in the activity of buying and selling grains so that they can have a sustainable relationship, provide economic and social benefits.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	15
A. Kajian Pustaka	15
B. Landasan Teoritik	33
C. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Dasar Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Fokus Penelitian	45
D. Sumber Data Penelitian.....	46
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	56

F. Validitas Data	76
G. Teknik Analisis Data.....	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	89
1. Deskripsi Wilayah Penduduk Desa Tanggul	89
2. Profl Petani <i>Pari</i> di Desa Tanggul	91
3. Profil Bakul <i>Pari</i>	93
4. Proses Penanaman dan Perawatan Tanaman <i>Pari</i> Oleh Petani Desa Tanggul.....	97
B. Modal Sosial <i>Bakul Pari</i> dalam Aktivitas Jual Beli <i>Pari</i>	110
1. Kepercayaan (<i>trust</i>).....	111
2. Jaringan Sosial (<i>social networks</i>).....	116
3. Norma (<i>norms</i>).....	124
C. Proses Jual Beli <i>Pari</i> Antara Petani Desa Tanggul Dengan <i>Bakul Pari</i>	126
D. Faktor yang Menjadi Kendala Bagi <i>Bakul Pari</i> Memperoleh Keuntungan Pada Proses Jual Beli <i>Pari</i> dengan Petani.....	142
BAB V PENUTUP	146
A. Simpulan	146
B. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
GLOSARIUM.....	153
LAMPIRAN	155

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1:	43

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Daftar Informan Utama Penelitian di Desa Tanggul	48
Tabel 2 : Daftar Informan Pendukung Penelitian di Desa Tanggul	53
Tabel 3 : Daftar Data Kegiatan Observasi	58
Tabel 4 : Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara Informan Utama.....	61
Tabel 5 : Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara Informan Pendukung.....	70
Tabel 6 : Daftar Data tentang Mata Pencaharian di Desa Tanggul	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Peta Desa Tanggul.....	89
Gambar 2: Jenis <i>pari ciherang</i> (PP. Kerja).....	100
Gambar 3: Pettani melihat bibit <i>pari</i> yang telah disebar di sawah	101
Gambar 4: Kondisi lahan sawah se usai dipanen dengan mesin <i>combin</i>	102
Gambar 5: Petani membajak sawah menggunakan <i>traktor</i>	103
Gambar 6: Petani membuat <i>galengan</i> di sawah	104
Gambar 7: Bibit <i>pari</i> berumur 25 hari dan siap untuk ditanam	107
Gambar 8: Mesin <i>diesel</i> untuk pengairan di sawah.....	108
Gambar 9: Pupuk jenis ZA.....	109
Gambar 10: Proses pemanenan <i>pari</i> menggunakan mesin <i>blower</i>	137
Gambar 11: Proses panen <i>pari</i> menggunakan mesin <i>combin</i>	139
Gambar 12: Tukang ojek mengangkut hasil panen	140

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Instrumen Penelitian	155
Lampiran 2: Pedoman Pengumpulan Data Penelitian	156
Lampiran 3: Pedoman Wawancara.....	157
Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi	166

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara agraris yang bergerak di bidang pertanian dan banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai petani. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh letak geografis negara Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi di bidang pertanian. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani didominasi oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Hasil pertanian yang ditanam oleh petani seperti padi (Jawa: *padi*), bawang merah, bawang putih, sayuran, tanaman palawija dan lain sebagainya merupakan tanaman yang biasa dikonsumsi dan sebagai kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat Indonesia.

Salah satu komoditas unggulan pertanian di Indonesia adalah tanaman *padi* (padi). Padi (dalam bahasa latin: *Oryza Sativa L*) merupakan salah satu tanaman budidaya untuk memenuhi kebutuhan pokok, selain tanaman padi terdapat tanaman jagung dan gandum. Padi menjadi tanaman yang lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena mengandung bahan-bahan yang dapat diubah menjadi energi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Secara umum varietas padi dibedakan menjadi 3 varietas yaitu: 1.) varietas padi hibrida (varietas padi/bibit yang hanya sekali tanam), 2.) varietas padi unggul (hasil panen varietas ini dapat digunakan sebagai bibit

kembali), 3.) varietas padi lokal (varietas padi yang sudah beradaptasi di daerah tertentu).

Berbicara mengenai tanaman padi, tidak terlepas dari peran petani yang membudidayakannya. Petani adalah orang yang melakukan kegiatan cocok tanam di lahan pertanian guna mempertahankan kehidupannya. Terdapat istilah yang digunakan untuk menyebut petani yaitu *peasant* dan *farmer*, kedua istilah tersebut sering kali dianggap mempunyai arti sama. Akan tetapi definisi *peasant* dan *farmer* sebenarnya berbeda, menurut Scott (1983) *peasant* dalam bertani enggan mengambil resiko (*averse to risk*) dan lebih memusatkan diri pada usaha menghindarkan jatuhnya produksi, bukan kepada usaha memaksimalkan keuntungan-keuntungan harga. Sedangkan petani *peasant* menurut Wolf (1985:2) adalah mereka yang bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup *greenhouse* di tengah-tengah kota atau dalam kotak-kotak *aspidistra* yang diletakkan di atas ambang jendela. Petani pedesaan atau *peasant* tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga bukan sebuah perusahaan bisnis. Sedangkan *petani farmer* identik dengan usaha pertanian yang bersifat komersil yaitu hasil dari pertanian tersebut lebih diutamakan untuk dijual. Maksud petani dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengerjakan lahan pertaniannya dengan ditanami tanaman padi, orientasinya lebih bersifat komersil. Apabila tujuan komersil telah tercapai, selanjutnya petani akan menyisihkan sedikit dari hasil usahanya untuk memenuhi kebutuhannya (subsisten).

Petani padi lebih mudah dijumpai di wilayah Jawa Tengah. Wilayah tersebut menjadi salah satu daerah pemasok hasil pertanian berupa padi (beras) di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS tahun 2018) yang telah dirujuk oleh Kementerian Pertanian (pertanian.go.id) hasil panen padi di wilayah Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar kurang lebih sekitar 2.86 %. Hal tersebut menandakan adanya peningkatan terhadap jumlah petani yang menanam padi di wilayah tersebut. Kurun waktu satu tahun petani dapat melakukan dua sampai tiga kali panen, tetapi hal tersebut bergantung dengan musim yang berlangsung. Hasil panen *pari* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling mendominasi terhadap hasil panen *pari* tersebut adalah faktor alam baik berupa faktor cuaca, hama burung, hama wereng, hama ulat, hama tikus dan lain sebagainya. Ketika cuaca sedang baik maka hasil panen *pari* dapat diperkirakan akan baik dan melimpah, begitu juga sebaliknya ketika cuaca sedang tidak mendukung dan banyak hama yang menyerang tanaman dapat mempengaruhi penurunan hasil panen, bahkan petani dapat mengalami kerugian.

Petani menjual hasil panennya kepada *bakul pari*, dalam proses transaksi penjualan tersebut tentunya terdapat proses distribusi. Cook (dalam Sairin, 2002: 41) menjelaskan bahwa distribusi merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek tentang pemberian imbalan yang diberikan kepada individu-individu atau pihak-pihak yang telah mengorbankan faktor-faktor produksi yang mereka miliki untuk proses

produksi. Hal tersebut tentunya serupa dengan proses pemindahan barang (distribusi) dari petani ke *bakul pari* yang nantinya petani akan mendapatkan imbalan berupa uang dari hasil penjualan panen tersebut, sebagai gantinya imbalan yang telah diberikan digunakan kembali oleh petani sebagai biaya ganti produksi *pari*. Faktor produksi tersebut meliputi: waktu, tenaga, dan biaya pembelian bibit, pupuk, obat-obatan, membayar pekerja sawah, menyewa mesin traktor, membeli solar dan lain sebagainya.

Kajian mengenai aktivitas ekonomi seperti jual beli dalam sudut pandang antropologi ekonomi juga terdapat istilah yang dikenal dengan resiprositas dan redistribusi, kedua istilah tersebut sering dianggap memiliki makna sama namun istilah resiprositas dan redistribusi memiliki perbedaan. Resiprositas dan redistribusi menurut Polanyi (dalam Sairin, 2002: 43) merupakan pola pertukaran dalam sistem ekonomi sederhana, hal tersebut terlihat pada fenomena petani di desa. Para petani melakukan sistem ekonomi sederhana, misalnya dalam hal resiprositas saling bergotong royong dalam mengerjakan lahan. Petani yang telah dibantu petani lainnya adalah mengolah lahan sebelum ditanami mempunyai kewajiban membalas hal tersebut jika petani lainnya memerlukan bantuan sehingga akan memupuk perasaan kekerabatan.

Redistribusi menurut Sairin (2002: 67) merupakan suatu bentuk kerja sama antara individu-individu anggota suatu masyarakat atau suatu kelompok dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki atau kuasai. Bentuk kerja sama redistribusi lebih mengarah untuk mendapatkan

keuntungan. Hubungan antara petani dan *bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* mengarah pada istilah redistribusi, dimana petani akan menjual hasil padinya kepada *bakul pari*, sehingga petani mendapatkan keuntungan jika hasil panen baik.

Hubungan sosial antara petani dengan petani lainnya atau petani dengan *bakul pari* merupakan hubungan sosial yang terbentuk karena adanya suatu jaringan dan relasi sosial yang terkadang hubungan antara petani masih memiliki unsur kekerabatan. Fenomena tersebut juga ada pada anggota kelompok penambang minyak yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Terbentuknya hubungan tersebut tidak terlepas dengan adanya suatu relasi sosial. Adanya hubungan relasi sosial atau jaringan yang baik tentunya membawa manfaat bagi keduanya, hubungan yang memiliki unsur kekerabatan menjadi modal sosial yang dapat menjadi “benteng” perlindungan dari kesulitan mendapatkan pekerjaan (Brata, 2018:99).

Jaringan sosial atau relasi sosial yang terbentuk antara petani dengan petani atau petani dengan *bakul pari*, merupakan salah satu unsur dari modal sosial. Konsep modal sosial menurut Syahra (2003, dalam Fathy, 2019:3) sebenarnya muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan

tindakan terkoordinasi (Putnam,1993: 169 dalam John Field, 2011:6 dalam Brata, 2018: 99). Kemampuan masyarakat (petani) dalam membangun suatu hubungan sosial muncul dari suatu kelaziman kepercayaan, kepercayaan tersebut tidak lepas dengan norma dan jaringan sosial yang ada.

Ketika antara *bakul pari* dan petani memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka akan menghasilkan modal sosial dengan ikatan sosial (jaringan sosial) yang tinggi pula. Hal tersebut termasuk pada tipe modal sosial menjembatani (*bridging social capital*), mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang seperti teman jauh dan rekan kerja (Usman,2018:68 dalam Fathy,2019:7). Dikatakan sebagai modal sosial yang menjembatani karena petani akan mendistribusikan hasil panennya kepada *bakul pari*, nantinya petani akan mendapatkan uang dari *bakul pari* sebagai ganti biaya faktor produksi. Pihak lain yaitu *bakul pari* akan mendapatkan barang berupa *pari* dari petani.

Mengenai penjualan *pari* saat panen oleh petani, tidak terlepas dari *tengkulak*. Istilah *tengkulak* merupakan individu yang berperan sebagai pedagang, pengepul sekaligus pemasar yang membeli komoditas hasil panen dari petani. Akan tetapi istilah *tengkulak* disini hampir sama dengan istilah lokal yaitu "*bakul pari*". *Bakul pari* merupakan pihak yang membeli hasil pertanian pada musim panen berupa *pari* dari petani. Peran *tengkulak* atau *bakul pari* disini sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketing*) dan bahkan menjadi kreditor. Aktivitas jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari*

ketika panen melibatkan adanya kepemilikan modal sosial masing-masing pihak yang terlibat.

Modal sosial yang berkaitan dengan petani dan *bakul pari*, mengarah kepada modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) dimana hasil modal sosial tersebut memberikan keuntungan kepada kedua pihak. Aktivitas mengenai jual beli *pari* ketika musim panen antara petani dengan *bakul pari* juga terdapat di Desa Tanggul Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Ketika proses jual beli *pari* hasil panen yang dilakukan oleh petani dengan *bakul pari* dalam aktivitas tersebut terdapat adanya unsur kepemilikan modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang bersangkutan. Kepemilikan modal sosial tersebut tentunya memberikan kemudahan dan keuntungan.

Petani merupakan pihak pertama yang menawarkan hasil panen *pari* kepada *bakul pari* yang dikenal atau *bakul pari* langganannya. Hal tersebut dikarenakan petani memiliki keterbatasan jaringan sosial dengan *bakul pari* lain untuk menjual hasil panennya dan dengan alasan lain yaitu mengenai modal yang sebelumnya telah dipinjami oleh *bakul pari* langganan kepada petani. Sehingga ketika musim panen tiba petani akan menjual hasil panennya kepada *bakul pari* yang sebelumnya telah memberikan bantuan modal kepada petani. Seiring berjalannya waktu terjadi perubahan dalam proses jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* pada saat panen. Kini petani tidak lagi menjadi pihak pertama yang menawarkan hasil panennya kepada *bakul pari* langganannya, namun *bakul pari* yang menemui petani

untuk melakukan penawaran harga beli *pari* dengan petani. Pada akhirnya petani tidak merasa kesulitan lagi untuk menjual hasil panennya.

Adanya perubahan dalam aktivitas jual beli *pari* tersebut dikarenakan pada saat sekarang ini petani sudah tidak menerima bantuan modal berupa uang dari *bakul pari* sebagai modal untuk menanam dan lebih memilih untuk meminjam modal di bank. Selain itu perubahan yang terjadi karena kepemilikan modal sosial oleh masing-masing pihak yang bersangkutan menjadi lebih luas. Petani tidak hanya memiliki jaringan sosial dengan satu *bakul pari* untuk menjual *pari* dari hasil panennya, namun memiliki jaringan sosial dengan beberapa *bakul pari* yang berasal dari daerah yang berbeda. Begitu pula dengan *bakul pari* yang juga memiliki jaringan sosial dengan petani dan tidak hanya pada petani di satu daerah atau desa tertentu. Ketika kepemilikan modal sosial individu tersebut baik dan besar karena telah memiliki jaringan sosial yang luas, tentunya akan memberikan kemudahan dalam suatu kerja sama.

Jika kepemilikan modal sosial individu semakin besar, maka keuntungan dan kemudahan dalam kerja sama yang diperoleh semakin besar pula. Modal sosial yang dimiliki oleh *bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* dengan petani terkadang tidak dapat menjamin sepenuhnya *bakul pari* memperoleh keuntungan dan kemudahan dalam aktivitas jual beli *pari* dengan petani.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Relasi Antara Modal Sosial *Bakul Pari* Dengan Keuntungan Ekonomi Dalam Aktivitas Jual Beli *Pari*”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Modal sosial apa yang dimiliki oleh *bakul pari* dalam proses jual beli *pari* ?
2. Bagaimana proses terjadinya jual beli *pari* antara petani dan *bakul pari* dengan melibatkan kepemilikan modal sosial ?
3. Faktor apa saja yang menjadi kendala *bakul pari* dalam memperoleh keuntungan dalam proses jual beli *pari* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan yang sesuai dengan masalah di atas, maka penelitian tersebut bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui modal sosial yang dimiliki oleh *bakul pari* dalam proses jual beli *pari*.
2. Untuk mengetahui proses terjadinya jual beli *pari* antara petani dan *bakul pari* dengan melibatkan kepemilikan modal sosial.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala *bakul pari* dalam memperoleh keuntungan dalam proses jual beli *pari*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Relasi Antara Modal Sosial *Bakul Pari* Dengan Keuntungan Ekonomi Dalam Aktivitas Jual Beli *Pari*” diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian yang akan di lakukan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada kajian sosiologi dan antropologi pedesaan dan kajian antropologi ekonomi.
 - b. Memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas penelitian setelahnya, yaitu sebagai bahan rujukan atau referensi pada penelitian sejenis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam penulisan karya ilmiah.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi peneliti :

Setelah peneliti melakukan penelitian tersebut, nantinya peneliti akan memperoleh informasi dan pengetahuan baru.
 - b. Bagi pihak yang diteliti (petani dan *bakul pari*) :

Bagi pihak yang diteliti dapat mempertahankan hubungan sosial yang sudah ada berkaitan dengan modal sosial baik sesama petani maupun sesama *bakul pari* terutama dalam aktivitas jual beli *pari*.
 - c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian tersebut diharapkan pemerintah mampu memberikan kebijakan di bidang pertanian terutama pada masalah harga ketika musim panen. Sehingga baik petani dan *bakul pari* tidak ada yang merasa dirugikan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian tersebut, maka peneliti memberikan batasan istilah terkait penelitiannya. Batasan istilah dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar terfokus pada pokok permasalahan. Pemberian batasan istilah ini digunakan untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada. Batasan istilah dalam penelitian ini sekaligus penjelasannya sebagai berikut :

1. Modal Sosial

Modal Sosial menurut Robert Putnam (1996) adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Sedangkan, Pierre Bourdieu (1992) menyatakan bahwa modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Pengertian lain mengenai modal sosial diungkapkan oleh Coleman (1994) bahwa modal sosial sebagai seperangkat

sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka (dalam John Field, 2018:23-51) dan Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka (dalam Cahyono, 2014: 33).

Berdasarkan uraian pengertian modal sosial menurut para ahli, dapat dikatakan bahwa modal sosial merupakan kumpulan arti nilai-nilai sosial yang bersifat informal dan secara tidak langsung berada pada diri individu maupun suatu kelompok. Sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial baik antara dua individu atau antar kelompok. Interaksi tersebut terjadi dalam bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan agar dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Implementasi dalam modal sosial meliputi sumber daya sosial informal seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma.

2. *Bakul Pari*

Kata *Bakul* berasal dari bahasa Jawa yang artinya pedagang, sedangkan pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung (Damsar, 2002:95). *Bakul* merupakan istilah lokal yang masih

sering digunakan pada masyarakat pedesaan yang merujuk pada suatu profesi dalam jual beli.

Padi (*Bahasa Jawa; pari*) adalah sejenis tumbuhan yang mudah ditemukan di daerah pedesaan, dijadikan sebagai bahan makanan pokok dan persebaran tanaman tersebut di daerah tropis dan subtropis. Dengan demikian bakul *pari* adalah suatu profesi bagi seseorang sebagai pedagang *pari* atau padi.

3. Keuntungan Ekonomi

Keuntungan atau yang dikenal dengan istilah laba atau profit dalam kegiatan jual beli merupakan salah satu tujuan dari seorang pedagang dalam melakukan sebuah transaksi atau suatu keadaan di mana pendapatan yang diterima oleh pedagang atau penjual lebih besar dari jumlah modal yang dikeluarkan. Hasil dari keuntungan yang telah diperoleh dapat digunakan untuk menambah modal atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Keberhasilan dalam transaksi jual beli dapat diukur menggunakan keuntungan yang diperoleh di setiap transaksi.

4. Aktivitas Jual-Beli

Aktivitas merupakan segala kegiatan yang dilakukan setiap waktu bagi individu atau kelompok. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Sedangkan jual-beli adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Menurut madzhab Hanafiyah yang dikutip oleh Syafe'i (dalam Ekaningsih, 2018:184) jual beli adalah

pertukaran harta dengan harta, dengan menggunakan cara tertentu. Pertukaran harta disini diartikan dengan harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya.

Dapat dikatakan bahwa aktivitas jual beli dalam penelitian ini merupakan segala kegiatan yang dilakukan antara *bakul pari* dengan petani. Aktivitas jual beli *pari* yang terjadi ketika musim panen tiba, pertukaran barang terjadi antara *pari* milik petani dengan uang yang akan diberikan bakul bakul pari kepada petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian mengenai mengenai modal sosial di bidang pertanian secara umum telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa artikel dan jurnal yang ada di publik mulai membahas mengenai modal sosial. Meskipun terdapat beberapa kesamaan fokus, masalah dan temuan data di lapangan. Penelitian terdahulu yang masih relevan diklasifikasikan dalam beberapa kategori supaya mempermudah menelaah penelitian tersebut. Kategori tersebut adalah modal sosial, aktivitas jual beli dan *bakul*.

1. Modal Sosial

Anne (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Libraries and Social Capital. Journal of Librarianship and Information Science” juga membahas mengenai modal sosial yang berkaitan dengan ruang publik. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi ditandai dengan jaringan, kepercayaan dan nilai-nilai bersama (norma). Di dalam modal sosial terdapat kewajiban untuk saling percaya satu sama lain dan berfungsi sebagai perekat sosial yang memungkinkan mereka untuk bertindak lebih efektif. Masyarakat dengan modal sosial tinggi dikatakan memiliki tingkat kejahatan lebih rendah, kesehatan lebih baik, dan kesejahteraan yang baik

serta pencapaian ekonomi yang tinggi jika di bandingkan dengan masyarakat yang memiliki modal sosial rendah.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh telah di lakukan Saheb (2013) tentang “Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kec.Gerih Kab. Ngawi Provinsi Jawa Timur)”. Pada pemelitan tersebut menjelaskan bahwa adanya peranan modal sosial bagi petani miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga. Pertanian menjadi salah satu aspek ekonomi yang melahirkan beberapa lapangan pekerjaan. Di bidang tersebut juga terdapat modal sosial yang dimiliki oleh petani dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasbullah menyatakan (dalam Saheb,2013:21) bahwa modal sosial sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), timbal-balik, aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan rumah tangga, petani Desa Randusongo memiliki modal sosial berupa modal sosial *bonding* dan *brinding*.

Heri Surya (2013) dalam penelitiannya tentang “Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan Made”, penelitian tersebut mengemukakan bahwa petani di Kelurahan Made memanfaatkan jaringan yang mereka

miliki untuk mengembangkan pertanian mereka. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan hubungan mereka dengan sesama petani dan hubungan mereka dengan tengkulak. Yaitu dengan cara membentuk jaringan dengan pemerintah dan pemerintah pun mendukung dengan cara membuat sumur sebagai sumber irigasi apabila sistem tadah hujan yang dilakukan petani tidak berjalan atau pada saat musim kemarau tiba. Bantuan lain dari pemerintah adalah pemberian penyuluhan mengenai metode penanaman baru untuk pertanian di Kelurahan Made kepada para petani. Sesuai dengan pernyataan James C. Scott (dalam Heri,2013:16) dalam mekanisme survivalnya petani yaitu dengan cara memperluas jaringan atau membangun relasi dengan sesama petani. Sebagian besar petani di Kelurahan Made mempunyai pekerjaan sampingan atau pekerjaan selain menjadi petani, mulai dari menjadi pedagang sampai bekerja menjadi pegawai di kantor pemerintahan. Petani di Kelurahan Made Surabaya menggunakan alternatif subsistensinya dengan cara selain mereka bekerja sebagai petani yaitu sebagian dari mereka juga mempekerjakan istri, anaknya.

Penelitian lainya mengenai modal sosial juga dilakukan oleh Handoyo (2013) tentang “ars”. Penelitian tersebut menjelaskan masalah relokasi pedagang kaki lima (PKL) di Kota Semarang. Kontribusi modal sosial yang dimiliki pedagang dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang kaki lima yang direlokasi. Tujuan pemerintah kota melakukan relokasi pedagang kaki lima yang berada di jalan Pahlawan direlokasi ke jalan

Menteri Soepeno adalah menjadikan kota Semarang sebagai pusat perdagangan dan jasa berskala Internasional yang aman, selain tujuan tersebut juga memperebutkan piala adipura. Kontribusi modal sosial terhadap para pedagang kaki lima (PKL) yang direlokasi adalah dengan adanya jaringan, kepercayaan, dan norma/aturan yang berlaku di tempat yang baru. Jaringan yang ada memiliki rasa kepercayaan antar kedua pihak memberikan dampak positif. Kontribusi modal sosial terlihat pada kegiatan arisan yang dilakukan setiap sebulan sekali. Melalui kegiatan tersebut, pedagang dapat saling bertukar informasi dan menambah jaringan lebih luas (relasi). Hasil penelitian ini, modal sosial yang utama antar pedagang adalah *trust* (kepercayaan) dan *networking* (jaringan) yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang yaitu terpenuhinya kebutuhan minimal pedagang yang dalam jangka panjang dan dapat menjamin kelangsungan hidup pedagang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) mengenai “Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang”, menunjukkan hasil penelitiannya adalah fenomena yang terjadi di Kabupaten Karawang dan Subang di mana wilayah dengan industrialisasi yang intensif memiliki modal sosial petani yang lebih tinggi memang tidak menunjukkan kesesuaian dengan pola proposisi yang dirumuskan pada studi ini karena proposisi dibangun dari kecenderungan yang terjadi secara umum. Fenomena ini menguatkan kajian teori yang diungkapkan Miguel, Getler

dan Levine (2002 dalam Dewi, 2014) di mana pengaruh industrialisasi terhadap modal sosial masyarakat petani terjadi dalam bentuk migrasi. Keberadaan penduduk usia muda yang pada wilayah dengan industrialisasi yang tinggi setidaknya mampu mempertahankan modal sosial yang telah ada. Kabupaten Subang yang lokasinya berbatasan dengan Kabupaten Karawang mengalami tingkat migrasi keluar yang tinggi dimana pelakunya adalah penduduk usia muda yang bekerja di kawasan industri dan kawasan perkotaan besar. Menurunnya penduduk usia muda yang bertahan di wilayah tempat tinggal asalnya ternyata turut memengaruhi pengikisan modal sosial petani yang telah ada di wilayah tersebut. Akibatnya nilai-nilai kehidupan yang ada mengalami perubahan dan pada akhirnya memengaruhi modal sosial yang dimiliki para petani. Dengan demikian, bahwa industrialisasi tidak berdampak langsung pada keberadaan modal sosial masyarakat petani namun dampak langsung yaitu pada keberadaan modal sosial petani adalah adaptasi keluarga petani dalam menghadapi industrialisasi.

Masih terkait tentang modal sosial dan kesejahteraan, Suandi (2014) penelitiannya membahas mengenai “Hubungan Modal Sosial dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Pedesaan Jambi”, hasil penelitiannya adalah kesejahteraan ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki. Modal sosial tersebut tergambar pada aktivitas keluarga yang aktif dengan mengikuti asosiasi yang ada. Dengan mengikuti asosiasi (organisasi) yang ada memberikan manfaat yaitu:

menambahnya jaringan sosial dengan sesama sehingga suatu kesejahteraan sosial dalam masyarakat akan terpenuhi. Masyarakat yang menjadi subjek penelitian mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi. Kepercayaan (*trust*) diukur dengan tiga dimensi yaitu komitmen terhadap norma yang berlaku, komitmen dengan kejujuran, dan komitmen dengan semangat kerja. Dengan kepercayaan yang tinggi akan membangun suatu sikap solidaritas satu sama lain. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat yang ada di Kabupaten Kerinci, mereka menganut sistem "*kalbu*". Sistem tersebut adalah interaksi sosial atau hubungan sosial masyarakat dalam kelompok atau turunan tertentu yang dibingkai dalam sebuah *kedepatian* dan lembaga adat dengan satu tujuan (*depati*: kelembagaan adat). Hubungan antara modal sosial dengan kesejahteraan ekonomi subjektif masyarakat yang diteliti memberikan kontribusi yang cukup tinggi. Modal sosial lain selain kepercayaan, jaringan dan solidaritas yang cukup tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga adalah kelompok "*handel*" (sistem kerja kelompok *kalbu* dengan mengambil upahan dan setiap mendapat upahan, penghasilannya disimpan terlebih dahulu dan dibagikan dalam 1 tahun sekali).

Penelitian yang dilakukan Karmilah (2014) yang berjudul "Pasedhuluran As a Social Capital For Local Economic Development Evidence From A Pottery Village". Hasil penelitian tersebut menemukan adanya unsur modal sosial yang ada pada *pasedhuluran* di Desa Kasongan. Modal sosial tersebut menjadi salah satu peran dalam pembangunan sosial-

ekonomi. Walaupun dengan adanya industri di Desa Kasongan tidak semata-mata menghilangkan unsur *pasedhuluran* atauDa kekerabatan. Segala proses pembuatan kerajinan masih memanfaatkan dan melibatkan kerabat keluarga (*pasedhuluran*). *Pasedhuluran* merupakan bentuk kekeluargaan yang hidup dan berkembang karena hubungan pernikahan. Pembuatan kerajinan mulai dari pembakaran, proses pemesanan sampai proses pemasaran seluruhnya melibatkan *pasedhuluran*. Hal ini berarti terdapat hubungan yang erat, dapat dikatakan peningkatan ekonomi merata dalam kerabat karena semua kerabat (*pasedhuluran*) terlibat dalam industri tembikar. *Paseduhuluran* juga terdapat unsur rasa saling percaya (*trust*) dan jaringan sosial yang kuat. Sehingga pengembangan sosial ekonomi cukup terpengaruhi dengan adanya ikatan *pasedhuluran* tersebut, selain itu juga mampu menghambat adanya dampak negatif dari industri dan globalisasi di Desa Kasongan.

Kajian serupa juga dibahas dalam penelitian Cahyono (2014) tentang “Peran Modal Sosial Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo”, hasil penelitian menjelaskan mengenai peran modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan petani tembakau di Wonosobo. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan petani yaitu untuk mengurangi tingginya angka kemiskinan. Terlebih kota Wonosobo termasuk daftar kota dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang masih rendah. Penelitian Cahyono melibatkan 8 desa di kecamatan Wonosobo. Dalam penelitian tersebut modal sosial lebih

ditekankan dalam pembahasan BPD, LKMD, Gapoktan, Koperasi, Kelompok Tani, PKK, dan BUMDes. Melalui beberapa lembaga desa tersebut (modal sosial) para petani melakukan pertemuan setiap 35 hari sekali (*selapanan*), Namun terdapat beberapa lembaga yang tidak berjalan. Padahal melalui lembaga desa dengan memanfaatkan fasilitas yang ada disetiap lembaga, masyarakat (petani tembakau) dapat memiliki jaringan sosial yang lebih besar sebagai modal sosial bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraannya. Nilai kepercayaan yang kuat akan terbentuk antar anggota lembaga kemasyarakatan sehingga menimbulkan sikap kerja sama dan sikap solidaritas yang kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal sosial sangat mempunyai peran yang dominan dalam masyarakat, di dalam peran tersebut terdapat unsur-unsur penting dan perlu untuk dijaga dalam kelangsungan modal sosial tersebut adalah : rasa memiliki setiap anggota, jaringan kerja sama, kepercayaan, saling memberi satu sama lain, berpartisipasi dan bersikap proaktif. Kemampuan modal sosial yang kuat dan tinggi yang dimiliki oleh petani nantinya mampu menghasilkan jaringan sosial dan pengetahuan sosial yang luas. Sehingga petani dapat menentukan strategi atau caranya sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Hasil penelitian yang dilakukan Handaka (2015) dengan judul “Social Capital and Communication Systems of Ettawa Goat Breeders in Purworejo Regency” membahas mengenai modal sosial dan sistem komunikasi peternak kambing ettawa di daerah Kaligesing, Purworejo.

Peternak kambing di Purworejo memiliki tiga aspek dalam modal sosial yaitu: jaringan, kepercayaan dan norma. Ketiga aspek tersebut saling mengikat satu sama lain, dan aspek tersebut terbentuk serta berkembang di Poktan. Peternak yang bergabung dalam poktan membentuk suatu jaringan yang lebih luas. Di dalam poktan tersebut bekerja sama (relasi kerja) dengan BPK, hasil kerjasama tersebut yaitu memberikan konseling kepada peternak kambing mengenai bagaimana cara merawat kambing etawa dengan baik dan benar. Jaringan yang sudah ada lambat laun mulai meluas kepada masyarakat yang belum tertarik untuk merawat kambing etawa, dan nantinya tertarik untuk bergabung. Dengan bergabung dengan poktan yang ada, memberikan manfaat kepada peternak kambing etawa antara lain : mendapatkan informasi mengenai usaha peternakan kambing etawa, menambah keuntungan ekonomi, dan menambah relasi antar peternak kambing etawa. Relasi antar peternak dapat berupa berbagi informasi mengenai perawatan kambing etawa. Aspek kepercayaan peternak kambing etawa terdapat pada hubungan dengan poktan. Terlihat pada pengelolaan dana bantuan yang berasal dari Pemerintah Daerah dan dana iuran yang berasal dari peternak kambing etawa yang dikelola secara transparan oleh sekretaris dan bendahara poktan. Hubungan kepercayaan juga terbentuk antara peternak kambing etawa dengan pemilik modal, yang nantinya akan melakukan bagi hasil atas penjualan kambing-kambing yang di ternak (sistem *nggaduh*). Aspek modal sosial yang terakhir adalah norma, norma merupakan segala aturan yang mengikat dan dipatuhi oleh

anggotanya. Peternak yang bergabung dengan poktan akan menerima aturan yang telah disepakati bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah dan Brata (2016) tentang “Modal Sosial dalam Perekonomian Mindring di Kalangan Buruh Pabrik Rokok di Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”. Hasil penelitian ini membahas mengenai fenomena modal sosial dengan sistem ekonomi informal *mindring* yang di dalamnya terdapat beberapa peran dan kekuatan modal sosial itu sendiri. Relasi antara pelaku *mindring* yang menyediakan barang atau jasa dengan para buruh pekerja rokok di PT. Djarum sudah berlangsung lama. Alasan utama para buruh rokok memilih sistem ekonomi *mindring* adalah untuk memenuhi kebutuhan (sekunder dan tersier) yang tidak cukup dari gaji bekerja sebagai buruh. Hal tersebut yang membuat para buruh rokok lebih memilih membeli kebutuhan dengan cara mencicil (*sistem mindring*). Modal sosial yang digunakan dalam sistem ekonomi yang bersifat informal tersebut adalah kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Modal sosial yang sudah terbentuk yaitu rasa saling percaya yang tinggi (kepercayaan) bahkan hubungan antara tukang *mindring* dengan pekerja rokok tersebut selayaknya seperti keluarga yang dilandaskan dengan rasa kekeluargaan. Terkadang tukang *mindring* memberikan sebuah penghargaan kepada para kleinnya yang membayar cicilan dengan lancar yaitu diberikannya diskon atau diberikannya THR saat hari raya. Dengan demikian keberadaan tukang *mindring* sekarang ini masih dapat di jumpai

karena berhasil membangun modal sosial (kepercayaan) yang baik dengan para buruh rokok tersebut.

Kemudian Jumadi (2016) penelitiannya yang berjudul “Social Capital of Madura Barbers in Makassar, South Sulawesi” menjelaskan mengenai modal sosial dan modal manusia tukang cukur Madura yang berada di kota Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal sosial tukang cukur Madura terdiri dari aspek kepercayaan, norma dan jaringan. Cara tukang cukur Madura membangun kepercayaan dengan pelanggannya adalah dengan etos kerja yang tinggi. Selain itu terdapat norma yang dibangun dengan pelanggan yaitu dengan melayani pelanggan sebaik mungkin tidak melakukan kesalahan. Selain modal sosial yang dimiliki tukang cukur, modal manusia juga menjadi bahan pertimbangan. Modal tersebut didasarkan pada pengetahuan yang didapat dengan sistem informal dan dengan cara otodidak.

Tulin (2018) penelitiannya yang berjudul “Personality and Social Capital. Social Psychology Quarterly”. Menjelaskan bahwa modal sosial mengacu pada kemajuan yang dimiliki setiap individu karena beberapa struktur sosial, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa cara untuk menciptakan modal sosial yaitu dengan peluang kontak, daya tarik ego, kepercayaan dan timbal balik. Cara-cara tersebut saling berkaitan untuk membentuk modal sosial yang baik. Kepribadian merupakan bagian dari modal sosial yang harus dimiliki individu, sehingga kepribadian umumnya didefinisikan sebagai pemikiran, perasaan yang

relatif stabil dari waktu ke waktu. Dua jenis sumber daya dibedakan yaitu instrumental modal sosial (kekayaan dan pengetahuan) dan modal sosial ekspresif (sosial dukung). Modal sosial instrumental berkaitan dengan *extraversion*, *extraversion* bermanfaat karena mengarahkan seseorang untuk mencari relasi baru dan pemilik modal (Ashton, Lee, dan Paunonen 2002 dalam Tulin:2018:298). Seseorang yang cenderung memiliki stabilitas emosional, stabilitas mental, tidak introvert akan lebih memungkinkan untuk memiliki modal sosial yang ekspresif. Individu yang memiliki kepribadian tersebut cenderung lebih besar untuk memiliki kedua modal sosial (modal sosial instrumental dan modal sosial ekspresif) tersebut.

Beberapa uraian artikel di atas membahas mengenai kajian relevan terhadap studi modal sosial. Beberapa hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori modal sosial sebagai pisau analisisnya. Uraian hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada fokus kajiannya. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai modal sosial dalam sektor ekonomi informal, peranan modal sosial sebagai strategi untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini mengenai modal sosial yang dimiliki *bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* pada musim panen dengan petani Desa Tanggul.

2. Aktivitas Jual Beli

Effendi (2017) dalam tulisannya yang berjudul “Jual Beli dengan Sistem Transfer Dana Melalui Bank dalam Pandangan Islam” menjelaskan

mengenai jual beli dengan sistem transfer dana melalui bank dalam pandangan Islam. Dalam aktivitas jual-beli tersebut, penjual dan pembeli tidak saling bertemu. Padahal menurut aturan hukum Islam yang berlaku, syarat terjadinya jual-beli yang sah adalah dengan bertemunya antara penjual dan pembeli. Menurut ahli hukum Islam seperti Sulaiman Al-Bijirniy dalam kitabnya *Tuhbah Al-Habib*, jual beli yang tidak dapat bertemu biasanya terlibat jarak yang jauh sehingga diperlukannya *aqad* dengan perantara surat yang berisi penjelasan mengenai barang dan metode pembayarannya. Sehingga kedua pihak tidak merasa ada yang dirugikan. Sehingga jual beli secara transfer boleh dilakukan dengan catatan harus adanya kejelasan mengenai kondisi barang yang dijual (jumlah, harga dan kualitas) agar calon pembeli tidak merasa tertipu.

Sedangkan jual beli dalam konteks kekinian menurut penelitian Susiawati (2017) dengan judul “Jual Beli dalam Konteks Kekinian” mengarah kepada jual beli berbasis dengan internet atau situs *e-commerce*. Berjualan dengan sistem online memberikan keuntungan bagi penjual yaitu tidak memerlukan penyewaan tempat untuk mendisplay barang dagangan, penjualan dapat dilakukan sewaktu-waktu (24 jam), target dalam pemasaran menjadi lebih luas karena menggunakan sistem online, dan penjual dapat memantau bisnisnya sewaktu-waktu. Hasil penelitian ini mempunyai persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2017) yaitu dalam jual-beli antara penjual dan pembeli tidak bertemu secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Brata (2017) dengan judul “The economic activities analysis of the marginal community living around the artrisanal oil mining site in Hargomulyo, Bojonegoro Regency”. Membahas mengenai analisis kegiatan ekonomi masyarakat marginal sekitar lokasi penambangan minyak artisanal di Desa Hargomulyo Kabupaten Bojonegoro. Desa Hargomulyo merupakan desa yang jauh dari akses pusat ekonomi dan juga pusat administrasi pemerintahan daerah. Kondisi fisik desa yang tanahnya tandus dan tidak subur, tidak memberikan keuntungan terhadap penduduk desa. Sering kali penduduk Desa Hargomulyo mengalami bencana alam kekeringan sehingga mengakibatkan gagal panen oleh petani. Pada akhirnya masyarakat Desa Hargomulyo telah menemukan cara kreatif agar tetap dapat bertahan hidup dan mendapatkan pemasukan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Desa Hargomulyo kembali memanfaatkan sumur minyak tua yang sudah lama terbengkalai dengan kembali mengambil minyak yang ada di dalam sumur tua tersebut dengan cara menambang minyak secara tradisional namun ilegal. Pekerja minyak Desa Hargomulyo hanya bisa menggunakan ladang minyak sebagai situs penambangan minyak artianal (AOM/PMR/Pertambangan Minyak Rakyat) dengan menggunakan cara mereka sendiri (cara tradisional). Sebelum masyarakat Hargomulyo menjadi pekerja minyak, pekerjaan sebelumnya ialah menjadi petani dan juga buruh tani dengan sedikit pendapatan. Setelah beralih menjadi penambang minyak artisanal pendapatan masyarakat Hargomulyo

menjadi relatif stabil karena setiap minggunya mendapatkan upah dari hasil penjualan minyak.

Penelitian mengenai aktivitas jual beli dilakukan Ekaningsih (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Praktik Jual Beli Produk Pertanian Bayar Panen Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi”. Hasil penelitiannya menjelaskan mengenai jual beli produk pertanian dengan cara dibayar ketika panen atau sistem tangguh, mengandung unsur modal sosial yaitu rasa saling percaya yang tinggi dan memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak (*mutual trust*). Transaksi dengan sistem tangguh berawal dari keluh kesah petani yang tidak mempunyai modal untuk merawat tanamannya. Sehingga membuat si pemilik toko produk pertanian ingin membantu persoalan tersebut. Dalam hal ini terdapat unsur rasa kekeluargaan, karena dapat merasakan beban orang lain, sehingga terjadi relasi antara keduanya. Relasi sosial tersebut mengandung unsur modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*).

Rangkuman dari beberapa artikel di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis telah lakukan. Penelitian di atas membahas mengenai aktivitas jual beli secara online dan secara ditangguhkan. Sedangkan penulis lebih berfokus pada aktivitas jual beli *pari* antara petani padi Desa Tanggul dengan *bakul pari*. Walaupun memiliki fokus yang sama yaitu pada aktivitas jual beli, namun memiliki sudut pandang yang berbeda, yang membedakan di sini adalah aktivitas jual beli *pari*. Dalam penelitian

ini, peneliti ingin mengetahui modal sosial yang dimiliki *bakul pari* pada aktivitas jual beli *pari* dengan petani padi Desa Tanggul.

3. *Bakul*

Penelitian yang dilakukan oleh Thriwarty (2017) yang berjudul “Bakul: Contribution of Rural Women to Family Economy Through Informal Sector Activities”. Penelitian tersebut mengenai kontribusi *bakul* (pedagang kecil) dalam kegiatan sektor informal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam pendapatan ekonomi di sektor informal karena tidak hanya laki-laki yang bekerja tetapi juga perempuan turut memberikan kontribusi dalam pendapatan keluarga. Sehingga penghasilan yang didapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wanita yang memilih bekerja sebagai *bakul* mempunyai alasan karena ekonomi yang pas-pasan. Sehingga dari pada mereka menganggur dan menjadi ibu rumah tangga, mereka memanfaatkannya dengan menjadi *bakul* di pasar. Pekerjaan tersebut dipilih karena terbatasnya keterampilan yang dimiliki, sehingga tidak mampu untuk bersaing bekerja di sektor formal.

Penelitian yang telah dilakukan Yulistien berkaitan dengan penelitian Fujiati (2017) dengan judul “Perempuan Pedagang dan Pasar Tradisional”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perempuan pedagang memiliki kuasa ekonomi dan mendominasi serta menentukan arus perdagangan, mulai dari penentuan harga barang, modal, hubungan produksi dan pembagian kerja bahkan penentu relasi sosial budaya yang ada

di pasar tradisional. Alasan perempuan memilih untuk berdagang di pasar tradisional yaitu sama seperti yang diungkapkan dalam penelitian Thriwarty (2017) yaitu perekonomian yang pas-pasan dan keterampilan yang dimiliki rendah. Akan tetapi perempuan pedagang berhasil membangun hubungan relasi sosial melibatkan sentimen gender, baik itu bersifat vertikal maupun horizontal relationship. Kuasa perempuan di pasar tradisional kuat hal itu dikarenakan para pedagangnya sendiri adalah perempuan. Memiliki otoritas dan di legitimasi oleh kaumnya yang juga menjadi pedagang dan pembeli. Dapat dikatakan perempuan mempunyai kuasa di pasar, karena yang mendominasi baik pedagang dan pembeli adalah perempuan.

Berbeda mengenai penelitian pedagang atau *bakul* sebelumnya, penelitian yang dilakukan Falasefa dan Brata (2017) yang berjudul “Relasi Sosial Antara Pedagang Jamu Gendhong dan Pelanggannya (Studi Kasus di Dusun Jubug Desa Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang)” dalam penelitian tersebut membahas mengenai relasi sosial antara pedagang jamu *gendhong* dan pelanggannya di Desa Tonoboyo yang menunjukkan bahwa pedagang jamu *gendhong* harus memiliki strategi-strategi dalam menemukan dan mempertahankan pelanggannya mengingat persaingan dengan pedagang di pasar dan jamu instant yang sudah banyak beredar. Strategi yang dilakukan adalah menetapkan daerah dagang yang belum ditempati pedagang lain, menjaga kealamian dan rasa jamu, memisahkan peralatan untuk membuat jamu dengan peralatan memasak,

serta menerima pesanan jamu. Relasi sosial yang terbentuk antara *bakul* jamu *gendhong* dan pelanggannya menjadi seperti kekeluargaan.

Penelitian lain yang membahas mengenai kontribusi perempuan pedagang (*bakul*) sayuran terhadap pendapatan keluarga juga dilakukan oleh Yulistien (2018) dengan judul penelitiannya adalah “Kontribusi Perempuan Pedagang Sayuran Terhadap Pendapatan Keluarga di Pasar Bahu Manado” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di sektor informal menjadi pedagang (*bakul*) sayuran untuk mendapatkan pendapatan tambahan mereka lakukan karena terbatasnya keterampilan yang dimiliki, pedagang sayur rata-rata lulusan pendidikan SD-SMA dan pendapatan kepala keluarga yang tidak mencukupi. Hasil penelitian kuantitatif (istri 58.56%, suami 22.47% dan anak 18.97%) ini menunjukkan bahwa kontribusi istri sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjadi pedagang (*bakul*) sayuran di pasar lebih besar dari kontribusi suami dan anggota keluarga lainnya dalam mencari nafkah.

Nurdien (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Nelayan Dan *Bakul* Ikan di Kampung Tambak Lorok Kota Semarang” berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat Tambak Lorok telah membentuk dan mengembangkan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir. Nilai budaya telah berlangsung sangat lama sehingga membentuk suatu pola-pola hubungan antara nelayan dan *bakul* ikan. Pola hubungan tersebut dapat dijumpai di pasar ikan, pasar ikan

merupakan pusat bertemunya transaksi jual beli (*bakul* ikan, nelayan dan pembeli ikan *bukan *bakul**) ikan dari nelayan Tambak Lorok.

Berdasarkan beberapa kajian relevan di atas yang membahas mengenai *bakul*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengkaji mengenai pekerjaan sebagai *bakul*. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai kontribusi *bakul* pada kesejahteraan ekonomi keluarga, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengenai modal sosial yang dimiliki *bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* dengan petani padi Desa Tanggul.

B. Landasan Teoritik

1. Konsep Relasi

Soekanto (1993:373) relasi merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, kelompok-kelompok, atau antara individu dengan kelompok, yang sifatnya asosiatif atau disosiatif, langsung atau tidak langsung, sungguh-sungguh atau imajiner (hubungan). Menurut Spradley dan McCurdy relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola. Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi karena pada hubungan sosial terdapat tujuan tertentu untuk bisa tercapai dengan bekerjasama sehingga di dalam hubungan sosial terdapat interaksi sosial untuk dapat membentuk hubungan sosial (dalam Indah, 2016:12).

Pengertian mengenai interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2014:55). Interaksi dimulai dari kedua pihak yang bertemu seperti saling menegur, berjabat tangan, dan saling berbicara. Terjadinya proses interaksi sosial dijelaskan oleh Soekanto (2014:65) sebagai berikut:

a. Proses Asosiatif

Merupakan bentuk interaksi berupa kerjasama dari usaha untuk mencapai tujuan dan akomodasi berupa cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa harus menghancurkan lawan.

b. Proses Disosiatif

Merupakan bentuk interaksi berupa persaingan, pertentangan dan kontravensi. Persaingan diartikan sebagai proses sosial di mana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan dengan menarik perhatian umum tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Pertentangan diartikan sebagai individu atau kelompok yang menyadari perbedaan fisik, budaya, pola perilaku dengan pihak lain yang dapat menimbulkan pertikaian. Kontravensi diartikan sebagai sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau unsur kebudayaan golongan tertentu.

2. Teori Modal Sosial

Modal sosial merupakan istilah yang sekarang menjadi populer dikalangan bidang sosial dan ekonomi. Disisi lain modal sosial merupakan salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur suatu kualitas hubungan antar individu, kelompok, organisasi dan lain sebagainya. Melalui modal sosial (*social capital*) sumber daya baru akan didapatkan. Hal tersebut karena adanya unsur-unsur penting di dalam modal sosial.

Modal sosial yang dimaksud disini bukan modal yang berkaitan dengan hal materi, akan tetapi modal yang berkaitan dengan diri seseorang atau kemampuan sosial. Di dalam modal sosial terdapat pola-pola yang telah terbentuk karena adanya hubungan sosial antar anggota kelompok. Pola yang ada nantinya memengaruhi bertahannya kelompok itu sendiri dalam msasyarakat. Untuk menganalisis hasil dari penelitian yang diperoleh, maka diperlukan suatu teori sebagai pisau analisis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan perspektif modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam sebagai alat untuk menganalisis mengenai rumusan masalah pada penelitian ini.

Robert Putnam (dalam Syahra,2003:6) menjelaskan bahwa modal sosial ini dilihat sebagai instiusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendirikan pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) berada untuk suatu kepentingan bersama. Lebih lanjut, secara garis besar Putnam

mengkategorikan unsur modal sosial sebagai berikut (Hauberer,2011:54-55 dalam Dwiningsih, 2014:13) :

1. *Trust*

Hal tertinggi dalam sebuah hubungan adalah sebuah kepercayaan pada masyarakat, kemungkinan tertinggi dari sebuah kerjasama terjalin. Kepercayaan sangat penting untuk masa depan agar kerjasama tidak kehilangan arah yang pada umumnya menjadi kebiasaan dari aktor.

2. *Networks of Civic Engagement*

Jaringan resmi dan jaringan tidak resmi merupakan jaringan sosial. Kerjasama horizontal untuk membangun fasilitas komunikasi dan membangun penyebaran informasi mengenai kepercayaan dari seorang individu. Sedangkan kerjasama vertikal tidak dapat menghasilkan kepercayaan dan kerjasama. Jaringan horizontal maupun vertikal menunjukkan tipe ideal sebuah kerjasama.

3. *Norm of Reciprocity*

Norma membentuk kepercayaan sosial yang mengurangi sebuah nilai dari transaksi dan memperbaiki sebuah kerjasama. Hubungan timbal balik adalah karakteristik yang paling penting diantara norma lainnya. Hubungan timbal balik yang terjadi dapat menyeimbangkan. Keseimbangan adalah ukuran dari timbal balik yang ditukar dengan hal baik atau nilai yang sama.

Ketiga konsep inti tersebut sebagai perekat didalam tatanan masyarakat, dan merupakan elemen yang harus ada dalam kehidupan sosial. Konsep modal sosial juga sangat kompleksitas, sehingga modal sosial

merupakan sumber daya yang berupa jaringan kerja yang memiliki pengetahuan tentang nilai, norma, dan struktur sosial atau kelembagaan yang memiliki semangat kerjasama, kejujuran atau kepercayaan, berbuat kebaikan, sebagai pengetahuan bersikap, bertindak, dan berperilaku yang akan memberikan implikasi positif kepada produktivitas (*output*) dan hasil (*outcome*).

Putnam memberi tiga alasan tentang pentingnya modal sosial dalam kehidupan masyarakat (Aswasulasikin, 2014:50 dalam Dwiningsih, 2014:14) yaitu : (1) Jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang menumbuhkan saling percaya sesama anggota, (2) Kepercayaan berimplikasi positif dalam kehidupan masyarakat, yang dibuktikan melalui bagaimana orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial akan memperkuat norma dengan keharusan saling membantu, (3) Keberhasilan yang dicapai oleh jaringan sosial dalam waktu sebelumnya akan mendorong keberhasilan pada waktu-waktu yang akan datang.

Selanjutnya Putnam membedakan modal sosial menjadi dua bentuk yaitu 'modal mengikat' dengan 'yang menjembatani' (Putnam, 2000:22-4; Woolcok, 1998 dalam Field, 2010:106) sebagai berikut:

1. Modal sosial yang mengikat (*eksklusif*), didasarkan atas keluarga, teman dekat dan kelompok akrab lainnya, hal ini berorientasi ke dalam dan mengikat orang yang serupa. Hal ini cenderung meneguhkan identitas eksklusif dan kelompok yang homogen.

2. Modal sosial yang menjembatani (*inklusif*), menghubungkan pada kenalan-kenalan jauh yang bergerak pada lingkaran yang berbeda dengan lingkaran mereka sendiri. Hal ini cenderung membangun identitas yang lebih luas dan resiprositas lebih banyak ketimbang meneguhkan pengelompokan yang sempit.

2.1. Kepercayaan (*trust*)

Adalah salah satu unsur penting yang ada dalam hubungan yang dilandasi sebagai modal sosial yang merupakan pengikat sosial (*glue social*) antara satu dengan lainnya. Sehingga tercipta suatu keadaan yang kuat dan solid. Inti kepercayaan antar individu terdapat tiga hal yang saling terkait, yaitu :

- a. Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili oleh seseorang. Seseorang percaya terhadap institusi tertentu untuk kepentingannya dalam bertindak.
- b. Harapan yang terkandung didalam hubungan tersebut, jika direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Hal tersebut dikarenakan dalam modal sosial terdapat perasaan saling percaya satu sama lain.
- c. Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan bisa terwujud. Dengan ketiga dasar ini, kepercayaan dimaksudkan akan menunjukkan suatu hubungan yang saling mengandung harapan dan menguntungkan bagi

pihak yang terlibat. Adanya kepercayaan yang terjalin memudahkan hubungan saling kerjasama dan saling menguntungkan (*mutual benefit*), sehingga mendorong timbulnya hubungan resiprosikal atau timbal balik dari pihak yang terkait.

Dalam definisi tersebut dijelaskan mengenai tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu *belief* (keyakinan), *trustor* (pihak yang menaruh kepercayaan) dan *trustee* (pihak yang di percaya).

2.2. Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Adanya suatu jaringan tidak terlepas dari kepercayaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan satu sama lainnya dan saling membantu dalam melaksanakan sesuatu atau mengatasi masalah. Sehingga jaringan adalah suatu pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam membentuk suatu kepercayaan. Pada konsep jaringan terdapat unsur kerja yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Hubungan tersebut bisa terjadi dalam bentuk formal maupun informal, hubungan tersebut didasari atas ikatan sosial yang bersifat resiprosikal dan aktif. Dengan melalui jaringan sosial tersebut akan memberikan suatu keuntungan satu sama lain bagi pihak yang berpartisipasi dalam kerja sama tersebut. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling percaya, saling tahu dan saling mengingatkan.

2.3. Norma

Pada hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, norma tidak dapat dipisahkan dari suatu jaringan sosial dan kepercayaan. Norma merupakan sekumpulan aturan baik aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis yang diakui sebagai kaidah oleh suatu masyarakat. Norma yang tercipta diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti pada suatu masyarakat tertentu, namun norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang ada dalam masyarakat. Norma yang biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat. Suatu norma muncul karena adanya pertukaran yang saling menguntungkan. Jika pertukaran tersebut hanya dinikmati oleh satu pihak maka pertukaran selanjutnya tidak akan terjadi kembali, berbeda jika pertukaran tersebut menguntungkan kedua belah pihak, tentunya akan menghasilkan pertukaran kembali (terulang).

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir adalah sebuah bagan yang digunakan untuk menggambarkan secara singkat penelitian yang telah dilakukan. Kerangka berpikir disesuaikan dengan fokus penelitian dan digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian. Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian di bidang pertanian mengenai modal sosial yang dimiliki oleh *bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* dengan petani di Desa Tanggul, Kecamatan Mijen, Kabupaten

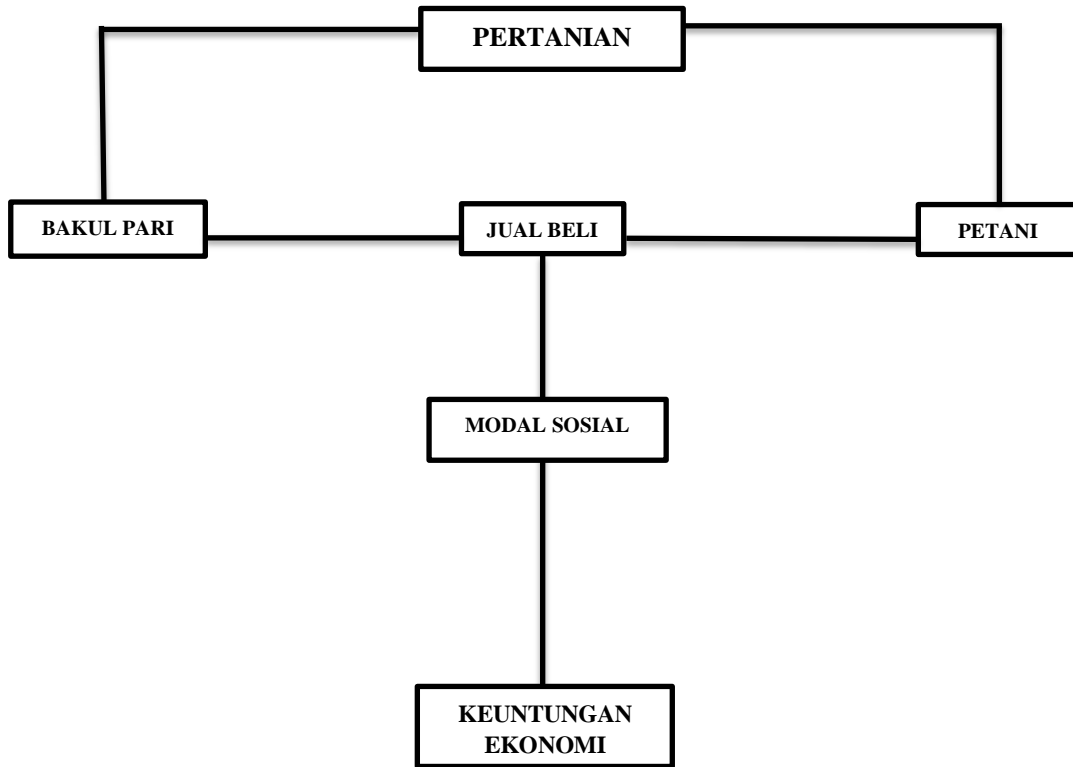
Demak dengan menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

Ketika proses jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* pada saat musim panen *pari*, telah lama diketahui bahwa dulu pada awalnya petani adalah pihak pertama yang menawarkan hasil panen *pari* mereka kepada *bakul pari* yang dikenal atau *bakul pari* langganannya. Hal tersebut dikarenakan petani memiliki keterbatasan jaringan sosial dengan *bakul pari* lain untuk menjual hasil panennya dan alasan lain yaitu mengenai modal yang sebelumnya telah dipinjami oleh *bakul pari* langganan kepada petani. Seiring berjalannya waktu mengenai aktivitas jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari* terjadi adanya perubahan. Petani tidak lagi menjadi pihak pertama yang menawarkan hasil panennya kepada *bakul pari* langganannya, namun *bakul pari* yang akan menemui petani untuk melakukan penawaran harga beli *pari*. Akhirnya petani tidak lagi merasa kesulitan untuk menjual hasil panennya. Adanya perubahan tersebut dikarenakan pada saat sekarang petani sudah tidak menerima bantuan modal berupa pinjaman uang dari *bakul pari* dan lebih memilih untuk meminjam modal di bank.

Proses jual beli *pari* antara petani dengan *bakul pari*, terdapat hubungan sosial diantara keduanya. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh kepemilikan modal sosial yang dimiliki pada masing-masing pihak. Dengan kepemilikan modal sosial yang tinggi, nantinya akan memberikan keuntungan, baik keuntungan dari segi sosial maupun segi ekonomi bagi masing-masing pihak. Kepemilikan modal sosial *bakul pari* dalam aktivitas

jual beli *pari* dengan petani menjadi fokus dalam penelitian ini. Bagaimana modal sosial tersebut memberikan kemudahan-kemudahan kepada *bakul pari* dalam mendapatkan *pari* dari petani. Modal sosial yang berkaitan dengan petani dan *bakul pari*, yaitu mengarah kepada modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) artinya modal sosial yang mampu menjadi sarana untuk mendapatkan keuntungan bagi kedua pihak.

Secara logika jika kepemilikan modal sosial individu semakin besar, maka keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan modal sosial semakin besar pula. Kepemilikan modal sosial oleh *bakul pari* belum dapat menjamin *bakul pari* akan mendapatkan kemudahan dan keuntungan pada saat proses jual beli *pari* dengan petani. Kerangka berpikir yang digunakan sebagai alur dalam penelitian ini telah digambarkan menggunakan bagan, sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Aktivitas jual beli *pari* di Desa Tanggul Kecamatan Mijen Kabupaten Demak pada saat musim panen melibatkan hubungan dengan *bakul pari*. Petani *pari* Desa Tanggul menjual hasil panennya kepada *bakul pari* dengan sistem *tebasan*. Aktivitas jual beli *pari* yang berlangsung terdapat relasi sosial yang terjalin antara petani *pari* dengan *bakul pari*. Relasi sosial yang terjalin antara kedua pihak melibatkan unsur modal sosial yang dimiliki. Robert Putnam menjelaskan bahwa modal sosial ini dilihat sebagai instiusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendirikan pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) berada untuk suatu kepentingan bersama (dalam Syahra,2003:6).

Modal sosial yang dimiliki *bakul pari* ketika melakukan jual beli *pari* dengan petani *pari* adalah kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*) dan norma (*norms*). Transaksi jual beli *pari* tersebut tidak menggunakan nota atau kwitansi melainkan dengan pemberian *panjer* atau uang muka oleh *bakul pari* kepada petani, hal tersebut menandakan bahwa adanya unsur kepercayaan oleh kedua pihak. *Bakul pari* dalam aktivitas jual beli *pari* memiliki jaringan sosial dengan petani *pari*, jaringan sosial dengan tempat penyewaan mesin pemanen *pari*, jaringan sosial dengan *tukang ojek*

dan tenaga *manol* sawah, dan jaringan sosial dengan *bakul* beras atau *selep*. Jaringan sosial yang terbentuk bersifat saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam jual beli pari dengan petani terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala bagi *bakul pari* untuk mendapatkan keuntungan yaitu *pertama* faktor cuaca dan hama penyakit, *kedua* faktor biaya kerja di lapangan, *ketiga* kebijakan harga pemerintah dan *keempat* modal kepandaian berbicara *bakul pari*.

B. SARAN

1. Bagi petani *pari* Desa Tanggul untuk lebih memanfaatkan adanya kelompok tani yang telah difasilitasi oleh Pemerintah Desa guna mendapatkan pengetahuan dan wawasan tambahan mengenai cara perawatan tanaman dari hama penyakit dan sebagainya. Sehingga hasil panen yang akan datang dapat memberikan peningkatan produksi *pari* dan secara tidak langsung memberikan keuntungan ekonomi bagi petani maupun untuk *bakul pari* yang akan membelinya.
2. Bagi *bakul pari* untuk menjaga hubungan relasi sosial yang selama ini telah dibentuk dengan beberapa pihak seperti petani, tempat penyewaan mesin pemanen *pari*, tukang ojek dan *manol* sawah serta *bakul* beras atau *selep*, juga meningkatkan mengenai modal kepandaian berbicara bagi *bakul pari*. Sehingga unsur-unsur yang berada dalam aktivitas jual beli *pari* dapat mempunyai hubungan yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial.

3. Bagi pemerintah yang terkait di bidang pertanian untuk menetapkan kebijakan dan menjaga kestabilan harga dasar mengenai penjualan maupun pembelian pada hasil panen komoditas pertanian terutama komoditas *pari* atau beras. Sehingga dengan kestabilan harga tersebut dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi pihak yang terkait seperti petani, *bakul pari* dan *bakul beras* atau *selep*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afrizal.2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Arsal, Thriwaty dkk. 2017. Bakul: Contribution of Rural Women to Family Economy Through Informal Sector Activities. *In Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*. Volume 9. Number 1. Page 136-142.
- Brata, Nugroho Trisnu.dkk. 2017.The Economic Activities Analysis Of The Marginal Community Living Around The Artisanal Oil Mining Site In Hargomulyo Bojonegoro Regency. *In Jurnal of Degraded And Mining Lands Management*. Volume 4. Number 2. Page 733-738.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2018. *Berebut Emas Hitam di Pertambangan Minyak Rakyat*. Yogyakarta : Nurmahera.
- Cahyono,Budhi.2014. Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. Dalam *Jurnal EKOBIS*.Volume 15. Nomor 1. Halaman 1-6.
- Creswell, W.John. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Dwiningrum, Siti I.A. 2014. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif dan Teori)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djangaopa, Yulistien .2018. Kontribusi Perempuan Pedagang Sayuran Terhadap Pendapatan Keluarga Di Pasar Bahu Manado. *Dalam Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*.Volume 14. Nomor 3. Halaman 45-54.

- Effendi, Syamsul. 2017. Jual Beli Dengan Sistem Transfer Dana Melalui Bank dalam Pandangan Islam. *Dalam Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*. Volume 4. Nomor 3. Halaman 65-70.
- Ekaningsih, Lely AF dkk. 2018. Analisis Praktik Jual Beli Produk Pertanian Bayar Panen Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam Di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*. Volume X. Nomor 1. Halaman 180-195.
- Fauziyah, Indah Maulina dan Nugroho Trisnu Brata. 2016. Modal Sosial dalam Perekonomian Mindring di Kalangan Buruh Pabrik Rokok di Desa Bulucangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Dalam Jurnal Solidarity*. Volume 5. UNNES.
- Fujiati, Danik. 2017. Perempuan Pedagang dan Pasar Tradisional. *Dalam Jurnal: MUWAZAH*. Volume 9. Nomor 2. Halaman 106-124.
- Falasefa, Elva dan Nugroho Trisnu Brata. 2017. Relasi Sosial Antara Pedagang Jamu Gendhong Dan Pelanggannya (Studi Kasus di Dusun Jubug Desa Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang : Semarang.
- Field, John. 2018. *Modal Sosial. Bantul*. Kreasi Wacana.
- Fathy, Rusydan. 2019. Modal Sosial: Konsep Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume 6. Nomor 1. Halaman 1-17.
- Goulding, Anne. 2004. Libraries and Social Capital. *In Journal of Librarianship and Information Science*. Volume 26. Number 1. Page 3-6.
- Handoyo, Eko. 2013. Kontribusi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi. *Dalam Jurnal Komunitas*. Volume 5. Nomor 2. Halaman 252-266.
- Handaka, Tatag dkk. 2015. Social Capital and Communication Systems of Ettawa Goat Breeders in Purworejo Regency. *In Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*. Volume 9. Number 2. Page 307-315.

- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Indah, Arina. 2016. Relasi Sosial Mahasiswa yang Menggunakan Smartphone (Studi Kasus: Mahasiswa/i Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara). *Skripsi*.
- Jumadi. 2016. Social Capital of Madura Barbers in Makassar, South Sulawesi. *In Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*. Volume 8. Number 2. Page 267-274.
- Karmilah, Mila dkk. 2014. Pasedhuluran As a Social Capital For Local Economic Development Evidence From A Pottery Village. *In Journal Komunitas: Research & Learning in Sociology and Anthropology*. Volume 6. Number 1. Page 16-25.
- Miles, B. Matthew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Marzali, A. 2012. Konsep Peisan Dan Kajian Masyarakat Pedesaan Di Indonesia. *Dalam Jurnal Antropologi Indonesia*. Volume 33. Nomor 3.
- Nurdien, H.Kristanto. 2019. Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Nelayan dan Bakul Ikan di Kampung Tambak Lorok Kota Semarang. *Dalam Jurnal Sabda*. Volume 14. Nomor 1. Halaman 67-81.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. Dalam *EQUILIBRIUM*. Volume 5. Nomor 9. Halaman 1-8.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saheb, dkk. 2013. Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Prdesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kec.Gerih Kab. Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Dalam Jurnal Analisa Sosiologi*. Volume 2. Nomor 1. Halaman 17-34.
- Surya, Nugraha Heri. 2013. Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan Made. *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya.

- Suandi. 2014. Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Daerah Pedesaan Jambi. *Dalam Jurnal Komunitas*. Volume 6. Nomor 1. Halaman 38-46.
- Sawitri, Dewi. Soepriadi F.Ishma. 2014. Modal Sosial Petani Dan Perkembangan Industri Di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang Dan Kabupaten Karawang. *Dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*.Volume 25. Nomor 1. Halaman 17-36.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND)*. Bandung: ALFABETA.
- Susiawati, Wati M.A. 2017. Jual Beli Dalam Konteks Kekinian. *Dalam Jurnal Ekonomi Islam*. Volume 8. Nomor 2. Halaman 171-184.
- Sairin, Sjafrid dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahra, Rusydi. 2003. Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi. *Dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 5. Nomor 1. Halaman 1-22.
- Tulin, Marina dkk. 2018. Personality and Social Capital. *In American Sociological Association journals.sagepub.com*.Volume 81. Number 4. Page 295-318.
- Usman, Sunyoto. 2018. *MODAL SOSIAL*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).

Sumber Internet :

<https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>. diakses pada tanggal 09/1/2020 pukul 10:35 WIB

<https://dosenpertanian.com/pengertian-padi/>, diakses pada tanggal 09/01/2020 pukul 14:30 WIB

<https://ipb.academia.edu/sofyansjaf>, diakses pada tanggal 09/01/2020 pukul 20:15 WIB

GLOSARIUM

- Bakul* : Kata *bakul* berasal dari Bahasa Jawa yang artinya pedagang. Istilah lokal yang serig digunakan oleh masyarakat pedesaan yang merujuk pada suatu profesi dalam jual beli.
- Bakul pari* : Suatu profesi bagi seseorang yang bekerja sebagai pedagang *pari*. Pedagang yang membeli *pari* dari petani ketika musim panen tiba.
- Bakul beras* : Suatu profesi seseorang yang bekerja sebagai pedagang beras.
- Blower* : Peralatan yang digunakan dalam proses pemanenan *pari* (padi) untuk merontokkan gabah agar terpisah dari tangkai atau jeraminya. Mesin ini dibedakan ke dalam dua jenis yaitu yang digerakkan secara manual dan yang dioperasikan secara mekanis atau dengan bahan bakar.
- Combin* : Mesin yang digunakan untuk memanen tanaman sereal. Mesin ini merupakan kombinasi dari tiga operasi yang berbeda yaitu menuai, merontokkan, dan menampi yang pada akhirnya ketiga kombinasi tersebut dijadikan satu rangkaian operasi. Diantara sereal yang dipanen menggunakan *combin* adalah padi, gandum, jagung dan kedelai.
- Ngrabuk* : Pemberian pupuk urea pada tanaman *pari*.
- Njangkahi* : Istilah Bahasa Jawa yang mempunyai arti langkah
- Nngalengi* : Pekerjaan yang dilakukan buruh tani membuat batasan pada lahan sawah yang akan ditanami tanaman *pari*. Batasan lahan tersebut

berbentuk seperti gundukan tanah (tumpukan tanah) sedikit lebih tinggi.

Nyemprot : Pemberian obat pestisida pada tanaman yang telah terkena hama penyakit.

Pari : Kata *pari* dalam Bahasa Indonesia yang mempunyai arti padi. *Pari* merupakan sejenis tumbuhan yang mudah ditemukan di daerah pedesaan, dijadikan sebagai bahan makanan pokok dan persebaran tanaman tersebut di daerah tropis dan sub tropis.

Sistem *maro* : Petani yang mengerjakan sawah tertentu tetapi petani tersebut bukan sebagai pemilik lahan. Pada saat musim panen, petani tersebut akan membagi hasil dari penjualan dengan pemilik lahan.

Tandur : *Tandur* merupakan istilah dalam pertanian yang berasal dari singkatan Bahasa Jawa yaitu *ditata mundur* atau *tandur* (ditata kebelakang). *Tandur* adalah suatu cara dalam menanam padi di sawah baik pada lahan basah atau sawah irigasi. Proses tandur dilakukan dengan cara *njengking* atau merunduk dengan berjalan *mundur* (ke belakang).

Uang *panjer* : Istilah lokal yang sering digunakan masyarakat pedesaan ketika jual beli. Uang *panjer* mempunyai arti yang sama dengan uang muka atau pemberian dana awal dan sebagai tanda jadi suatu pembelian atau penjualan.